

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah serta asumsi yang digunakan untuk penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang**

Seiring berkembangnya industri di Indonesia, salah satu dampak yang bisa dirasakan saat ini adalah ketatnya persaingan di sektor industri. Apabila melihat kondisi industri Indonesia sekarang, kemampuan industri di Indonesia masih kalah bersaing dengan para pesaing. Hal ini disebabkan karena kinerja logistik di Indonesia masih jauh dari memuaskan. Logistik sendiri memiliki pengertian sebagai aspek manajemen strategis yang mengelola akuisisi, perpindahan dan penyimpanan bahan baku, bahan setengah jadi, inventori dan informasi terkait di dalamnya sehingga keuntungan dapat dimaksimalkan dengan memenuhi permintaan yang memiliki biaya operasional terendah (*cost effective*) (Gattorna dan Walters, 1996). Menurut data dari kementerian perdagangan, biaya logistik di Indonesia pada tahun 2010 mencapai Rp 1402 triliun. Dari total biaya logistik tersebut, paling tinggi adalah biaya untuk transportasi yang mencapai 60%, kemudian biaya inventori 30% dan sisanya biaya administrasi. Kondisi logistik yang tidak memadai akan berdampak pada rendahnya daya saing produk Indonesia, baik di pasar domestik maupun internasional sehingga perlu dilakukan pengelolaan logistik. Pengelolaan logistik merupakan bagian dari pengelolaan rantai pasok (*Supply Chain Management*). Pada hakikatnya *supply chain* merupakan jaringan organisasi hubungan dari hulu (*upstreams*) ke hilir (*downstreams*) dalam proses yang berbeda sehingga menghasilkan nilai yang terwujud dalam bentuk barang atau jasa.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, *supply chain management* (SCM) telah menjadi bagian penting bagi pihak pelaku industri dalam menghadapi pasar global. Dengan adanya *supply chain management*, dapat ditunjukkan jaringan yang kompleks mulai dari pengadaan bahan baku, transformasi bahan baku menjadi barang jadi, dan aliran barang jadi ke pelanggan. Dibutuhkan suatu model jaringan rantai pasok untuk mengoptimalkan rantai pasok

tersebut. Model rantai pasok ini kemudian akan digunakan untuk meminimasi total biaya rantai pasok secara keseluruhan.

Industri batik merupakan salah satu industri yang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Hal ini dilakukan karena batik merupakan salah satu warisan budaya milik Indonesia yang telah diakui dunia. Organisasi Pendidikan, Ilmu pengetahuan dan kebudayaan Perserikatan Bangsa Bangsa (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) atau lebih dikenal dengan sebutan UNESCO menetapkan pada tanggal 2 Oktober 2009 bahwa batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia yang dikenal dengan istilah *Masterpiece of the Oral and Inntangible Heritage of Humanity* (Warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi. UNESCO memberikan penghargaan tersebut karena menilai bahwa di Indonesia batik adalah kebudayaan tradisional yang kaya akan nilai budaya dan diwariskan secara turun temurun (Disperindag Pamekasan). Oleh karena itu industri batik memiliki peran besar dalam perindustrian negara karena merupakan aset berharga yang memiliki daya tarik tinggi terhadap peminat batik, baik dalam negeri maupun luar negeri serta memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan perekonomian bagi masyarakat pada khususnya dan bagi negara pada umumnya.

Menurut Mizuno (1996) dalam Maziyah (2007), industri batik adalah industri kecil yang dilakukan dalam lingkungan rumah tangga pemilik perusahaan. Industri kecil biasanya berawal dari industri rumah atau tradisional dengan tenaga kerja dari lingkungan sekitar (lokal). Industri kecil awalnya biasanya dilakukan oleh industri rumah tangga (*HomeIndustry*) dalam skala kecil yang kemudian mengalami perkembangan hingga bisa menembus skala besar atau skala internasional.

Batik Madura merupakan salah satu industri yang banyak berkembang di daerah Madura. Banyak sentra batik yang dibangun berdasarkan sejarah sehingga sentra – sentra industri batik tidak jauh dari keraton atau kerajaan karena dalam sejarah masyarakat kalangan keraton sering membuat batik. Batik Madura memiliki motif yang beragam dan memiliki daya tarik tersendiri sehingga tidak akan kalah bersaing dengan batik lain (Rusnani dan Andini, 2014). Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu dari empat kabupaten di Madura yang memproduksi batik.

Di Pamekasan terdapat beberapa sentra batik yang tersebar di seluruh kabupaten Pamekasan. Industri batik di Pamekasan umumnya memproduksi batik tulis.

Oleh karena itu untuk meningkatkan persaingan industri khususnya industri batik maka perlu dilakukan sebuah penelitian terkait logistik atau *supply chain management* industri batik guna mengetahui rantai pasok dari produsen ke retail agar rantai pasok menjadi efektif dan menghasilkan biaya logistik yang rendah baik berupa biaya transportasi dan biaya inventori. Dengan kata lain hal ini dilakukan guna meminimasi biaya total rantai pasok pada industri batik khususnya.

Pada penelitian ini akan dibuat sebuah jaringan rantai pasok industri batik dari produsen batik dan berakhir di retail untuk dipasarkan yang nantinya diharapkan mampu mengetahui urutan rantai pasok proses produksi batik dari awal hingga akhir serta mengoptimalkan total biaya rantai pasok yang terjadi. Objek penelitian ini ialah UKM batik yang ada di kabupaten Pamekasan yang tersebar di beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Pamekasan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang model jaringan rantai pasok industri batik Maduradari UKM Batik ke *retail* batik yang ada di kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana menentukan total biaya minimal dari model jaringan rantai pasok batik Madura di kabupaten Pamekasan yang telah dibuat dengan menggunakan menggunakan metode terpilih?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Merancang model jaringan rantai pasok industri batik Madura dari UKM Batik ke *retail* batik yang ada di kabupaten Pamekasan.
2. Menentukan total biaya minimal dari model jaringan rantai pasok batik Madura di kabupaten Pamekasan yang telah dibuat dengan menggunakan menggunakan metode terpilih.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah.

1. Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa dijadikan masukan kepada pihak Disperindag kabupaten Pamekasan dalam merancang aliran distribusi batik yang ada di kabupaten Pamekasan.
2. Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki kegunaan untuk industri batik yang ada di Pamekasan dan dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan aliran distribusi sehingga dapat memberikan hasil yang optimal ketika melakukan pendistribusian batik.
3. Bagi penulis sendiri diharapkan dapat berguna sebagai ilmu yang nantinya dapat diterapkan dalam industri lain maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan rantai pasok.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberi ilmu pengetahuan serta sumber informasi sebagai referensi untuk melakukan penelitian – penelitian berikutnya mengenai rantai pasok.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa batasan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di daerah Pamekasan.
2. Industri batik yang diteliti adalah industri batik tulis dan batik cap.

#### **1.6 Asumsi Asumsi**

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Setiap retail menjual batik dari beberapa UKM, bukan hanya dari satu UKM.
2. Armada atau jenis kendaraan yang digunakan untuk mengirimkan batik dari produsen ke retail adalah sama.
3. Produk batik homogen. Jenis batik dan ukuran batik adalah sama dari masing masing UKM.
4. Setiap UKM dan retail telah terkoordinasi.
5. Setiap retail bersedia menerima batik dari semua UKM.